

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pernikahan dan Pengertian Relationship Maintenance

Sesuai ketentuan Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, perkawinan adalah persatuan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan, baik lahir maupun batin, dengan tujuan untuk membentuk kesatuan keluarga yang sejahtera dan langgeng, dengan berpedoman pada kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Jika Anda menginginkan pernikahan yang bahagia, Anda harus memprioritaskan keluarga di atas segalanya. Peneliti menekankan pada atribut keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan (Oji, 2001).

Salah satu metode efektif untuk menumbuhkan komunikasi yang harmonis dalam hubungan perkawinan adalah dengan melakukan pertukaran pikiran, perasaan, dan pengalaman secara terbuka dan timbal balik. Menurut dood (1998) dalam Karmilah Setiap pasangan memiliki kecenderungan yang kuat untuk memperoleh keterampilan komunikasi yang efektif satu sama lain. Selain itu, individu menjalani proses adaptasi untuk memulihkan keseimbangan ketika melakukan komunikasi dengan pasangannya, baik menggunakan cara verbal maupun nonverbal (Karmilah, 2019)

Relationship Maintenance adalah faktor penting dalam mempertahankan keadaan hubungan yang diinginkan dan kadang-kadang disebut sebagai pemeliharaan hubungan. Hubungan tidak hanya harus dipertahankan, tetapi unsur-unsur krusial juga harus dijunjung tinggi. Komunikasi yang efektif sangat penting bagi pasangan suami istri untuk memupuk hubungan yang menyenangkan. Setiap pasangan dapat

melakukan komunikasi sehari-hari dan menjalani proses adaptasi untuk mengembalikan keseimbangannya (Canary & Dainton, 2003).

Sikap openness dalam menyampaikan perasaan dan opini merupakan bagian dari vulnerability. Menurut Gottman (1994) sering kali untuk bisa menyelesaikan sebuah masalah dalam suatu hubungan, dibutuhkan pasangan untuk dapat menyampaikan perasaan negatif mereka. Perasaan negatif memiliki bentuk seperti amarah, kemurkaan, cemburu, ketakutan, ataupun kesedihan. terkadang orang-orang memiliki ketakutan bahwa ketika orang mengeluarkan perasaan negatif mereka hal tersebut dapat berujung kepada pertikaian (Gottman, 1994).

Sharing Tasks adalah strategi dari Stafford & Canary (1991) sebagai bentuk dari relationship maintenance dimana pasangan ikut mengerjakan pekerjaan rumah dan tanggung jawab lainnya, serta melakukan pembagian tugasnya. Merupakan aksi yang dilakukan oleh pasangan untuk bisa melakukan pekerjaan rumah lainnya dan juga melakukan pembagian tugas. Dalam Hubungan rumah tangga diperlukan validasi diri dimana ini menjadi salah satu motif utama perbandingan proses sosial, bagaimana antara kedua pasangan ini memberikan dukungan, empati secara tidak langsung dapat meningkatkan rasa keintiman antara keduanya dan mengurangi cemas berlebih dan menghindari rasa insecure (Gottman, 1994).

Periman dalam (Reis dan Shaver 1988) Kontribusi dan hasil harus ditafsirkan dengan sifat keintiman dengan begitu rasa cinta tumbuh begitu kuat pada dasarnya perasaan cemburu, dukungan, rasa aman, dan penolakan seks dapat membuat hubungan semakin intim karena hal tersebut didasari dengan saling ketergantungan dalam jangka panjang bisa dengan berbagai bentuk seperti melakukan kegiatan bersama, keterbukaan, persepsi mengenai kesetaraan dan kesenjangan (Shaver, 1988).

Menurut Rogers dalam (Reis dan Shaver) proses terlihat jelas dalam semua hubungan dekat seperti penghargaan positif tanpa syarat (empati, tidak menghakimi, mendengarkan suportif) mendorong seseorang untuk menjadi lebih menerima diri sendiri dan lebih terintegrasi, yang mana pada gilirannya memfasilitasi keterbukaan dan kepercayaan interpersonal. relevansi hubungan, keterbukaan emosional, dan keterbukaan reseptif (keinginan menerima keterbukaan komunikasi orang lain), dengan topik yang sederhana. Saat kedua pasangan mampu bertukar cerita bisa dikatakan mereka berhasil dalam mengungkapkan perasaan. Hal ini di latarbelakangi karena lawan bicara memiliki respon yang baik dan merasa dihargai, akan tetapi tidak dipungkiri bahwa beberapa pasangan merasa kurang nyaman dan akhirnya memilih untuk menutup diri atau ngambek yang terjadi pada perempuan ditunjukkan lewat perilaku, ekspresi, keluhan, ocehan dan tangisan (Shaver, 1988).

Relationship Maintenance sebagaimana didefinisikan oleh Ayres (1993) (dikutip dalam Canary, 2003), mengacu pada tindakan yang disengaja yang digunakan untuk mempertahankan suatu hubungan agar tetap stabil dan mencegah kerusakan atau eskalasi. Pemeliharaan hubungan mengacu pada tindakan yang disengaja yang diambil untuk mempertahankan dan melestarikan suatu hubungan. Selain itu, sangat penting untuk menjaga keseimbangan yang harmonis dengan mendorong dialog yang konstruktif dan berkelanjutan serta menumbuhkan pola pikir yang penuh kasih sayang dan empati terhadap satu sama lain (Canary, D, J dan Stafford, L (1992)). Komunikasi interpersonal dalam hubungan rumah tangga mengacu pada pertukaran komunikasi verbal dan nonverbal antar pasangan, dengan tujuan mentransmisikan dan memahami informasi secara efektif. Setiap kejadian yang terjadi dalam proses perkawinan merupakan fenomena yang harus dihadapi (Budyatna, 2011).

Maka dari itu Relationship Maintenance dalam Pernikahan dini menggunakan Teori Exchange atau yang sering kita dengar adalah Teori

pertukaran sosial menjelaskan bagaimana seseorang melihat hubungan kita dengan orang lain berdasarkan persepsi mereka tentang keseimbangan antara apa yang diberikan dan dikeluarkan dari hubungan. Menurut boykin 2004 (dalam HM Permata) Mengungkapkan bahwa Pada umumnya pasangan yang melakukan pernikahan dini tentu saja mengalami penyesuaian yang cukup drastis. Karena kurangnya kesiapan membuat mereka terpaksa harus melakukan hal tersebut, Alasan mengapa transisi pernikahan menjadi sulit adalah karena remaja belum memiliki gambaran yang jelas dan akurat tentang pasangannya, ekspektasi yang berlebihan terhadap konsep pernikahan, waktu yang singkat untuk saling mengenal, dan kurangnya kemauan untuk menerima perubahan. Apa yang terjadi pada pasangan Anda mungkin mengindikasikan kegagalan dalam fase penyesuaian pernikahan Anda. Menurut laporan tersebut, pernikahan banyak kaitannya dengan pernikahan dini, seperti komunikasi, konflik, masalah keuangan, dan hilangnya kebebasan pribadi karena dalam pernikahan, kedua belah pihak harus bekerja untuk memenuhi kewajibannya di dalam. Remaja akhir yang masih dalam tahap kristalisasi konsep pernikahan yang seharusnya dialami oleh orang dewasa sejak dini, kehilangan kebebasannya karena harus menjadi orang tua lebih awal dan juga memikul tanggung jawab membesarkan keluarga (Permata, 2014).

2.2 Komunikasi Interpersonal dalam Pernikahan

Komunikasi interpersonal adalah pertukaran informasi dan pemahaman antar individu. Cara komunikasi ini dilakukan oleh individu dan terjadi melalui pertukaran verbal. Hal ini dapat terjadi baik secara langsung maupun melalui media komunikasi seperti radio atau telepon. Komunikasi merupakan suatu proses timbal balik dimana baik komunikator maupun komunikan bergantian bertukar peran. Dalam proses komunikasi antarpribadi, komunikator perlu memiliki keterampilan mengambil identitas individu lain. Hal ini sangat penting dalam kontak tatap muka, ketika

komunikasi linguistik, baik verbal maupun nonverbal, memainkan peranan penting (Mulyana, 2000).

Komunikasi interpersonal biasanya terjadi dua arah, seperti yang biasa diamati dalam konteks sekitarnya. Contoh hubungan tersebut adalah ikatan antara pasangan romantis, hubungan antara orang tua dan anak, persahabatan antara dua remaja, atau ikatan antar kerabat lainnya. Setiap individu yang terlibat dalam komunikasi interpersonal memiliki otonomi untuk terlibat dalam diskusi, menentukan pilihan, dan mengubah pokok bahasan. Namun demikian, dalam konteks komunikasi suami-istri, terlihat bahwa topik yang dominan biasanya bersumber dari suami. Begitu pula dalam perkuliahan antara dosen dan mahasiswa, dosen cenderung melakukan dominasi. Komunikasi interpersonal mencakup berbagai bentuk interaksi, termasuk komunikasi formal, diskusi santai, dan pertukaran sehari-hari, yang berfungsi untuk membina hubungan intim, seperti antara individu yang berbagi kasih sayang (Wood, 2013).

Menikah pada usia muda mempunyai risiko yang besar karena individu pada usia muda belum mencapai kematangan psikologis secara utuh. Oleh karena itu, kedewasaan sangatlah penting dalam menghadapi tantangan yang akan datang, termasuk tantangan yang berkaitan dengan sekolah, ekonomi, karir, dan komunikasi. Pernikahan pada usia muda mempunyai pola komunikasi yang berbeda dibandingkan dengan pernikahan pada usia yang lebih tua dan lebih berkembang. Individu yang menikah pada usia lanjut lebih cenderung memiliki kesiapan emosional dan finansial, serta kemampuan untuk membuat keputusan yang dipertimbangkan dengan matang dan berkomunikasi secara efektif. Pasangan yang memiliki sifat positif akan mengalami peningkatan kedekatan emosional, keintiman, dan berkurangnya kemungkinan terjadinya kesalahpahaman dalam hubungan rumah tangga sehingga menumbuhkan rasa nyaman (Farah Haris, 2018).

Pasangan muda seringkali lalai mempertimbangkan dampak potensial dari ucapan mereka dan gagal menilai apakah pasangan mereka mungkin tersinggung oleh ucapan mereka. Sengaja mengutamakan kepentingan diri sendiri atau keinginan untuk meraih kemenangan sendirian dapat berdampak negatif pada hubungan kekeluargaan dan dapat mengakibatkan komunikasi menjadi tidak efisien, yang pada akhirnya berujung pada perselisihan mengenai hal-hal yang tidak penting.

Komunikasi interpersonal adalah proses interaktif yang memerlukan pertukaran pesan antara pengirim dan penerima. Komunikasi interpersonal mencakup pertukaran pesan antar individu, yang melibatkan penerimaan, transmisi, dan interpretasi tanggapan oleh masing-masing pihak, bukan hanya menerima tanggapan. Setiap individu akan memainkan peran penting dalam komunikasi interpersonal untuk mempengaruhi dan memajukan satu sama lain. Berkomunikasi dengan cara yang menginspirasi dan memotivasi lawan bicara kita untuk mengubah pikiran dan emosi mereka saat mempelajari mata pelajaran bersama adalah salah satu contoh komunikasi transformatif (Anisa, 2015).

Menurut Hidayat (dikutip dalam Anisa 2015: 907), membina komunikasi dalam keluarga sangat penting untuk membangun hubungan emosional yang kuat dan rasa saling ketergantungan bersama. Komunikasi dalam keluarga dapat dipahami sebagai suatu keadaan kesiapan untuk melakukan dialog yang terbuka dan jujur, terlepas dari apakah topiknya positif atau negatif. Siap untuk mengatasi masalah keluarga melalui percakapan yang jujur dan sabar. Fondasi hubungan intim seseorang, seperti hubungan cinta antara individu yang menikah, dapat dibangun melalui komunikasi nonverbal dan lisan. Keterbukaan mengacu pada cara seseorang bereaksi atau merespons suatu situasi, dan dapat memberi kita wawasan tentang pengalaman masa lalunya yang mempengaruhi perilakunya di masa kini (Anisa, 2015).

2.3 Relationship Maintenance Dalam Pengembangan Hubungan Pernikahan Dini

Menurut Dinda & Canary (1993) (dikutip dalam Yoanita 2020) mengidentifikasi empat interpretasi menyeluruh tentang pemeliharaan hubungan. pemeliharaan koneksi mengacu pada strategi dan tindakan yang diambil untuk mempertahankan dan memelihara koneksi yang sudah terjalin. Kedua, pemeliharaan hubungan berarti menjaga hubungan dalam keadaan atau bentuk tertentu, atau pada tingkat kedekatan yang konsisten, untuk mempertahankan situasi yang ada. Lebih jauh lagi, pemeliharaan hubungan mencakup tindakan menjaga hubungan dalam keadaan yang saling menguntungkan atau memuaskan bagi kedua individu yang terlibat. Lebih jauh lagi, pemeliharaan hubungan mencakup tindakan menjaga hubungan yang sedang menjalani proses pemulihan. Pemeliharaan hubungan mengacu pada strategi dan tindakan yang diambil untuk mempertahankan hubungan pada tingkat kedekatan dan kepuasan yang diinginkan (Desi Yoanita, 2020).

Penyesuaian perkawinan di sini mengacu pada proses memahami dan menegosiasikan perbedaan yang ada untuk mencapai kepuasan bersama dalam menghadapi segala bentuk perubahan dan komitmen perkawinan mengacu pada definisi suatu proses itu termasuk kemampuan untuk berpesta. Penyesuaian perkawinan adalah pengaturan antara seorang pria dan seorang wanita yang memungkinkan pasangan menghindari atau menyelesaikan konflik sehingga keduanya puas dengan kehidupan pernikahannya (Locke, 1958). Goleman 1997 (dalam Fitri 2013) Mengemukakan bahwa terdapat Perbedaan faktor penyesuain pada laki-laki dan perempuan jelas sangat berbeda jauh, Secara umum seperti pada kaum perempuan mereka lebih cenderung mampu menafsirkan sinyal emosional verbal dan nonverbal serta lebih baik dalam mengekspresikan emosi dibandingkan laki-laki. Dengan kata lain, perempuan rata-rata lebih berempati dibandingkan laki-laki karena bagi laki-laki unsur persiapan finansial lebih penting dalam persiapan menjalankan tugas suami sebagai

kepala keluarga, bertanggung jawab memenuhi kebutuhan keluarga. Persiapan keuangan juga penting bagi perempuan. Motivasi ekonomi responden pada perempuan adalah mencari pekerjaan untuk membantu meningkatkan pendapatan rumah tangga suami. Bagi perempuan, persiapan peran lebih penting karena terutama berkaitan dengan tugas istri dalam pekerjaan rumah tangga, seperti mengurus rumah tangga, mengurus suami, dan mengasuh anak (Sari, 2013) Pada tingkat awal, pemeliharaan mengacu pada keberadaan suatu koneksi, sedangkan pada tingkat keempat mengacu pada tindakan yang disengaja yang diambil untuk menghidupkan kembali dan memperbaiki suatu hubungan (West, 2008)

Menurut Oluwole & Adebayo (dikutip dalam Putri 2013), kemungkinan terjadinya perceraian tinggi pada usia pernikahan 4-5 tahun. Hal ini disebabkan berkurangnya kebahagiaan perkawinan pada tahap ini, sehingga menyebabkan banyak pasangan bercerai karena ketidakpuasan terhadap pernikahannya. Pengertian perkawinan sendiri adalah penyatuan secara sakral dan jasmani antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang menjadi suami istri. Tujuan persatuan ini adalah untuk membentuk keluarga harmonis yang mencari kebahagiaan dan kepuasan abadi, berpedoman pada keyakinan pada satu kesatuan (Putri Soraiya, 2016). Tujuan utama komunikasi dalam konteks membangun hubungan adalah untuk memfasilitasi penemuan diri. Dengan terlibat dalam komunikasi dengan orang lain, individu tidak hanya memperoleh wawasan tentang dirinya sendiri tetapi juga memperoleh pengetahuan tentang orang lain (Devito J.A, 1997:31). Mempertahankan pernikahan agar saling memuaskan memerlukan ikatan yang berkesinambungan dan tangguh, karena selalu ada beragam bentuk intimidasi atau tekanan yang berdampak pada hubungan tersebut. Beberapa tekanan yang disebutkan antara lain adalah berbagi aspirasi dan tujuan, saling memberikan dukungan kepada orang terdekat. Selain itu, ada hambatan yang timbul dari upaya profesional masing-masing pasangan, yang dapat menyebabkan jarak emosional. Dalam

hal ini, pemeliharaan hubungan sangat menekankan pentingnya peran komunikasi (Canary & Dainton, 2003).

Menurut (Canary & Dainton, 2003), pemeliharaan hubungan mengacu pada tindakan yang disengaja yang diambil untuk memastikan bahwa suatu hubungan tetap dalam keadaan positif, dengan semua aspek fundamentalnya tetap utuh. Pemeliharaan hubungan bertujuan untuk menjaga hubungan, memastikan bahwa ikatan antar individu tetap kuat dan mencegah putusannya hubungan. Menurut (DeVito, 2007) komunikasi untuk mempertahankan sebuah hubungan agar dapat terjaga dengan baik dapat dilakukan dengan cara:

- A. Komunikasi yang efektif untuk menjaga hubungan yang menunjukkan perilaku proporsional, yang mencakup tindakan penuh hormat, gembira, dan sopan untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan mencegah sikap konfrontatif. Selain itu, komunikasi pada dasarnya terdiri dari percakapan santai, yang sering kali digunakan untuk mempertahankan hubungan.
- B. Komunikasi adalah sarana untuk mempertahankan kontak. Hal ini memerlukan keterlibatan dalam percakapan yang jujur dan transparan yang berkisar pada konsep kejujuran.
- C. Menjaga transparansi, memupuk sikap keterbukaan untuk menjamin tidak ada informasi yang disembunyikan dalam suatu kemitraan.
- D. Memberikan jaminan, yang berarti menawarkan jaminan substansial dalam suatu hubungan. Jaminan juga dapat memberikan perasaan tenteram dan terlindungi.
- E. Terlibat dalam aktivitas kolaboratif, atau cara berpartisipasi dan berbagi aktivitas bersama. Meskipun terlibat dalam aktivitas bersama mungkin tidak dapat dilakukan, pilihan

alternatifnya adalah mendengarkan narasi tentang pengalaman seseorang.

- F. Pertahankan sikap ceria, bertujuan untuk meningkatkan interaksi dan menumbuhkan pemikiran optimis.
- G. Berkonsentrasilah pada peningkatan diri, yaitu dengan mengembangkan diri untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pasangan dalam hubungan dan untuk meningkatkan kenyamanan diri sendiri. Penerapan ini bertujuan untuk meningkatkan kenyamanan dan keamanan hubungan dengan menumbuhkan empati antar pasangan, sehingga mengurangi faktor-faktor yang dapat menyebabkan putusnya hubungan (DeVito, 2007)

2.4 Pernikahan Dini

2.4.1 Pengertian Pernikahan dan Pernikahan Dini

Fenomena perkawinan usia anak masih menjadi polemik yang belum tuntas, meskipun sudah banyak kasus yang terungkap ke publik. Dampak dari perkawinan usia anak diantaranya, terganggunya kesehatan dan tumbuh kembang anak, pendidikan, ketahanan keluarga, bahkan yang paling buruk adalah peningkatan angka perceraian dan angka kematian ibu. Oleh karena itu, Kemen PPPA mengusulkan kebijakan penyusunan revisi UU No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Substansinya adalah menaikkan batas usia perkawinan, yaitu di atas usia anak atau 18 tahun bagi perempuan dan idealnya di atas 21 tahun, membatasi dispensasi perkawinan, serta menambah pasal upaya pencegahan perkawinan usia anak. Ketentuan PPPA terkait umur pernikahan tercantum dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, yang menyatakan bahwa anak adalah mereka yang berusia di bawah 18 tahun. Sementara itu, Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yang direvisi dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019, menetapkan bahwa usia minimal untuk menikah adalah 19 tahun bagi laki-laki dan perempuan.

Adapun faktor lain yakni faktor ekonomi, faktor karena hamil diluar nikah sehingga terpaksa harus menikah di usia muda, tradisi keluarga ataupun adat istiadat dan karena ingin melanggengkan hubungan dan tidak ingin menimbulkan zina. Dampak paksaan untuk melakukan pernikahan

dini pada anak ada banyak hal, contohnya nya depresi, gangguan psikologi, minder, dan lain sebagainya. Hal ini dapat menyebabkan depresi bagi sang anak yang belum menganggap dirinya cakap sebagai orang dewasa, hal ini dikarenakan pada saat perpindahan usia dari remaja menuju usia dewasa seorang anak khususnya perempuan akan memiliki banyak masalah yang timbul dari hal-hal baru yang memang sebelumnya mereka belum pernah menghadapi hal-hal yang seperti itu. Selain itu anak yang memiliki sifat yang pendiam rata-rata akan mengalami yang namanya dengan gangguan psikologi, dikarenakan anak-anak yang seperti itu itu tidak mudah mengekspresikan sesuatu sehingga anak itu memiliki keterbatasan untuk sedikit melepas beban dalam hidupnya dengan bercerita kepada teman dekatnya atau orang yang memang dianggap sebagai sahabatnya nya (Mubasyaroh, 2017)

2.4.2 Pengertian Batasan Usia Dini

Pernikahan dini mengacu pada tindakan menikah sebelum mencapai usia yang sah, seringkali diakibatkan oleh perjodohan atau melakukan aktivitas seksual di usia muda. Pernikahan dini merupakan kejadian sosial yang lazim dan tidak hanya terjadi di wilayah perkotaan saja, namun juga meluas hingga ke pedesaan di tanah air. Pernikahan dini adalah praktik bermanfaat yang menyatukan dua individu remaja yang berbeda jenis kelamin ke dalam sebuah kesatuan keluarga. Prof Dr Sarlito Wirawan (Sarwono, 2002) menciptakan istilah "perkawinan dini" untuk mencerminkan tekad yang didorong secara moral dan ilmiah untuk mengusulkan solusi alternatif. Secara medis, pernikahan dini berdampak buruk bagi ibu dan anak yang dikandungnya. Menurut para sosiolog, tindakan menikah di usia muda kemungkinan besar akan berdampak pada menurunnya keharmonisan keluarga. Fenomena ini disebabkan oleh adanya emosi yang mudah berubah, semangat masa muda, dan proses kognitif yang kurang berkembang (Sarwono, 2002).

Remaja yang telah mencapai usia menikah. Masa remaja merupakan fase perkembangan yang secara khusus menandai peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Oleh karena itu, anak-anak pada tahap

ini harus melepaskan kecenderungan-kecenderungan remajanya dan memperoleh sikap-sikap serta pola-pola perilaku yang dibuang. Remaja mengalami ambivalensi sebagai konsekuensi dari perubahan ini. Remaja ingin diperlakukan dengan rasa hormat dan otonomi yang sama seperti orang dewasa, daripada terus-menerus diberi instruksi seperti anak kecil. Namun, mereka tetap menuntut pemenuhan kebutuhannya seperti halnya anak-anak (Fadila, 2017).

2.4.3 Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Dini

Terdapat Ada beberapa faktor penyebab terjadinya pernikahan dini, yaitu :

- Permasalahan ekonomi mungkin akan muncul ketika keluarga perempuan tersebut berasal dari latar belakang sosial ekonomi yang kurang beruntung. Orang tua akan mengatur pernikahan antara anak-anak mereka dan laki-laki dari rumah tangga yang mapan. Hal ini tentu saja akan memberikan pengaruh besar terhadap perempuan dan orang tuanya, karena hal ini berpotensi meningkatkan kualitas hidup mereka dan meringankan beban keuangan orang tua perempuan.
- Prevalensi pernikahan dini semakin meningkat setiap tahunnya karena alasan pendidikan, antara lain rendahnya tingkat pendidikan orang tua, anak, dan masyarakat.
- Pengaruh orang tua, seperti kekhawatiran orang tua terhadap anaknya, dapat memotivasi orang tua untuk memiliki kecenderungan yang kuat untuk segera menikahkan putrinya. Tujuan utama orang tua yang bertanggung jawab adalah mencegah anak-anak mereka melakukan perilaku berdosa.
- Media massa dan internet memainkan peran penting dalam menyediakan akses mudah bagi generasi muda saat ini terhadap konten seksual, baik mereka menyadarinya atau tidak. Hasilnya, mereka menjadi akrab dengan topik-topik seksual dan tidak lagi menganggapnya tabu.

- Faktor biologis berkontribusi terhadap paparan anak terhadap materi seksual yang tidak pantas karena pengaruh media massa dan internet. Mudah-mudahan mengakses informasi tersebut memungkinkan generasi muda memperoleh pengetahuan yang tidak sesuai dengan usianya. Fenomena kehamilan remaja, khususnya di kalangan remaja dan pelajar dengan hubungan sosial yang liberal, seringkali berujung pada pernikahan dini.
- Faktor Adat, yang biasanya terdapat di daerah pedesaan yang menganut konvensi regional yang kuat, sering kali berkontribusi terhadap pernikahan dini.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan judul “RELATIONSHIP MAINTENANCE DALAM PERNIKAHAN TANPA KETURUNAN (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Pasangan Pernikahan Yang Memasuki Usia Perak di Kota Malang) ini dilakukan oleh Iby Natali Gabriela yang sedang menempuh pendidikan S1 Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Brawijaya. Universitas, Malang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mekanisme dan proses yang terlibat dalam komunikasi. Memelihara ikatan antara pasangan suami istri yang tidak mempunyai anak. Temuan penelitian ini memicu ketegangan yang intens dalam pasangan dan keluarga mereka karena adanya ekspektasi masyarakat bahwa pernikahan harus melibatkan prokreasi. Namun demikian, masalah tertentu dapat diatasi karena perbedaan pandangan dari beberapa pasangan.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini adalah bagaimana penyelesaian konflik dalam hubungan rumah tangga di pernikahan dini sehingga penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi para masyarakat yang melakukan atau menormalisasikan pernikahan dini di daerah mereka. Serta dalam penelitian ini dapat memberikan gambaran

perbedaan budaya dalam menyikapi pernikahan dini di desa sangiang dan di kota malang.

